

**HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONAL INTELLIGENCE*
DENGAN KECANDUAN INTERNET PADA MAHASISWA PENGGUNA
*WHATSAPP DAN INSTAGRAM***

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)

Psikologi (S.Psi)



Putri Alfiyah Nurunnajmiah

J01215028

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
TAHUN 2019



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Putri Alfiah Nurhajmiah
NIM : 201215028
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : cuputter1995alsya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

" Hubungan antara Emotional Intelligence dengan Kecerdasan Internet
pada Mahasiswa Pengguna WhatsApp dan Instagram "

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2019

Penulis

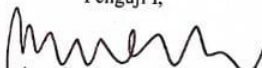
(Putri Alfiah N)
 nama terang dan tanda tangan

HALAMAN PENGESAHAN

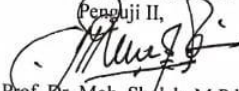
SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DENGAN
KECANDUAN INTERNET PADA MAHASISWA PENGGUNA
WHATSAPP DAN *INSTAGRAM*


Yang disusun oleh :

Putri Alfiah Nurunnajmiah
J01215028Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 19 Juli 2019Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002Susunan Tim Penguji
Penguji I,
Lucky Abrorry, M.Psi, Psikolog
NIP.197910012006041005


Penguji II,


Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd
NIP.195912091990021001

Penguji III,


Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP.197209271996032002

Penguji IV,


Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP.197403121999032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara *Emotional Intelligence* dengan Kecanduan Internet Pada Mahasiswa Pengguna *WhatsApp* dan *Instagram*” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 15 Juli 2019



Putri Alfiah Nurunnajmiah

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan antara *Emotional Intelligence* dengan *Kecanduan Internet* pada
Mahasiswa Pengguna *WhatsApp* dan *Instagram*

Oleh:


Putri Alfiah Nurunnajmiah

NIM. J01215028

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 26 Juni 2019

Dosen Pembimbing



Lucky Abrorry, M.Psi, Psikolog

NIP.197910012006041005

intelligence, kecanduan internet

Kata kunci : *emotional intelligence*, kecanduan internet

Key terms: *emotional intelligence, internet addiction.*

The purpose of this thesis was to find out the relationship between emotional intelligence and internet addiction to WhatsApp and Instagram users. This research is included in the correlation study using data collection techniques in the form of Internet Addiction Test (IAT) and Emotional Intelligence Scale (EIS). The sample in this study amounted to 265 people from the total population of 17,246 people from all students at the State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya taken based on Proportional Random Sampling techniques. The results of this study indicate that simultaneously there is no significant relationship between emotional intelligence and internet addiction on WhatsApp and Instagram users. That is, based on the results of this study emotional intelligence does not play an important role in relation to the intensity of internet use in students or it can be concluded that emotional intelligence does not have a large influence on internet addiction in State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya students.

Key terms: *emotional intelligence, internet addiction.*

pada Mahasiswa Pengguna <i>Whatsapp</i> dan <i>Instagram</i>	32
D. Kerangka Teoritik	34
E. Hipotesis	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	37
B. Identifikasi Variabel	38
C. Definisi Operasional	39
D. Populasi, Teknik Sampling & Sampel	41
E. Instrumen Penelitian	42
F. Analisa Data	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	59
B. Pengujian Hipotesis	78
C. Pembahasan	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA 89

DAFTAR LAMPIRAN 94

adanya kecanduan internet bagi siapa saja yang sudah bergantung dengan internet karena mungkin diawali dengan adanya kebutuhan. Seperti yang dikatakan oleh Sari dewi (2012), fenomena kecanduan internet merupakan hal yang terbilang mencemaskan karena berakibat kecanduan pada sebagian besar penggunaanya, khususnya di kalangan mahasiswa. Kecanduan itu sangat besar kemungkinan terjadi karena internet merupakan media yang menyediakan berbagai macam informasi dan sangat dibutuhkan oleh banyak kalangan pada zaman ini. Internet menawarkan berbagai macam jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, *Path*, *Snapchat*, *Instagram* yang baru-baru ini sangat digemari oleh para pemuda, pelajar maupun mahasiswa. Selain itu, internet juga menghadirkan permainan-permainan *online* yang mampu mengambil perhatian anak-anak yang memainkannya. Tidak hanya anak-anak, bahkan remaja maupun dewasa pun banyak yang menggunakan fasilitas permainan dari internet, selain itu terdapat pula berbagai macam hiburan berupa video, film dan lain-lain sebagainya yang dinikmati oleh siapapun yang ingin mengkonsumsinya. (Salma, 2016 dan Statista, 2014 dalam Irene, 2016)

Berbagai macam alasan kebanyakan orang mengalami kecanduan internet dikarenakan mereka menemukan kepuasan tersendiri ketika terhubung dengan koneksi internet (*online*) yang mungkin tidak mereka dapatkan di dunia nyata, selain itu untuk memenuhi kebutuhan dan bisnis misalnya untuk berdagang, ataupun untuk mencari berbagai macam informasi terkait dengan tugas umumnya pada mahasiswa, bermain games, beberapa diantara mereka pun ada yang menikmati sex online, dan lain-lain. (Sari Dewi, 2012)

Sebagaimana kecanduan terhadap alkohol yang dapat berdampak buruk pada kesehatan seseorang, walaupun ada juga dampak positif yang didapatkan. Kecanduan terhadap internet dapat berdampak buruk bagi kesehatan fisik ataupun psikis pada penggunanya. Pada pecandu internet dimungkinkan dapat mengalami penurunan kinerja pada beberapa aktivitas, selain itu dapat mengurangi tanggung jawab yang harus dilakukan misalnya bagi pelajar atau mahasiswa menjadi berkurang dalam semangat belajar, lebih mementingkan kehidupan *online* daripada kehidupan bersosial secara langsung dan masih banyak lagi. (Young, 1996 dalam Sari Dewi 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari media online www.TheJakartaPost.com menjelaskan bahwasannya lebih dari setengah penduduk yang menggunakan internet atau terhitung sekitar 58,4% mayoritas dari para penggunanya berusia antara 12 sampai 34 tahun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bahrainean dan Khazaee (2014) menemukan bahwa penggunaan akses internet lebih sering digunakan oleh kelompok usia muda dibandingkan dengan usia lebih tua. Karena di usia muda masih banyak sekali keinginan dan keingintahuan yang kompleks, sehingga tidak menutup kemungkinan pengguna pada kelompok siswa menengah sekaligus mahasiswa lebih rentan mengalami kecanduan internet (*internet addiction*) (Salma, 2016). Selain itu juga, berdasarkan data dari survey yang dilakukan oleh kompas.com di tahun 2017 (Fatimah, 2017) menyatakan bahwa mayoritas lulusan S1 dan Diploma telah menggunakan internet yaitu diperkirakan sebanyak 79,23%. Dapat diartikan juga bahwa mahasiswa yang masih aktif juga menggunakan

internet. Di beberapa Universitas dan akademi kejuruan negeri telah menjadikan internet adalah bagian yang penting dalam proses belajar mengajar. Bahkan semakin berjalannya waktu, para dosen telah memanfaatkan akses internet sebagai pengumpulan tugas dan ujian bagi mahasiswanya. Biasanya tugas dikumpulkan lewat e-mail dan bukan lagi berbentuk kertas. Selain itu, referensi seringkali menggunakan jurnal *online* atau *e-book* yang notabene didapatkan melalui akses internet. Dan yang paling penting saat ini, seluruh mahasiswa dalam proses administrasi seperti pengambilan mata kuliah, evaluasi dosen, hingga survey di kampus juga berhubungan pada sistem *online*. Seperti wawancara tak terstruktur yang dilakukan peneliti kepada salah satu mahasiswa jurusan teknik informatika di jogja yaitu bagi mahasiswa tersebut, internet sangatlah penting. Karena semua tugas-tugas yang diberikan dosen selalu membutuhkan koneksi internet, jika tidak ada koneksi internet, mungkin ia akan merasa buntung di kelas. Semua tugas bersifat online, bahkan proses belajar mengajar pun tidak jarang dilakukan dengan jarak jauh melalui *video call* yang bersifat *online*. Beberapa kali mahasiswa ini meninggalkan obrolan/ koneksi internet karena belum mengisi data seluler dalam waktu 5 jam saja, ia tertinggal beberapa informasi di kelasnya. Itu yang membuat internet sangat penting bagi mahasiswa saat ini. Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu mahasiswi jurusan matematika di UIN Sunan Ampel Surabaya tentang penggunaan internet bahwasannya internet baginya saat ini adalah bagian dari hidup, tidak lagi disebut penting tetapi sudah menjadi suatu kebutuhan yang

sulit untuk dihindari. Apalagi dalam praktek tugas, pada jurusan matematika diminta untuk membuat suatu program-program dalam komputer yang notabene sangat membutuhkan koneksi internet. Di samping itu, seluruh informasi tentang tugas dan materi biasanya didapatkan dari *whatsapp*, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswi tersebut sangat membutuhkan koneksi internet dalam praktik hidupnya. Dan ketika diberi pertanyaan mengenai penggunaan *instagram*, baginya juga penting karena kebutuhan untuk eksistensi dalam diri dilakukan dengan mengupload postingan di *instagram*.

Menurut penjabaran Widyanto dan McMurran (2004) menjelaskan bahwa terdapat aspek-aspek dari kecanduan internet (*Internet Addiction*), adanya enam aspek kecanduan internet diantaranya : *Silience* yaitu perilaku khusus yang muncul ketika sedang mengakses internet seperti mengumpat ketika diganggu saat mengakses internet, seperti marah ketika diganggu saat sedang *online* dan muncul ketakutan akan merasa bosan dan hampa ketika tidak dapat mengakses internet. *Excessive use*, yaitu penggunaan internet yang berlebihan seperti jam penggunaan internet yang melebihi batas yang direncanakan dan berkurangnya jam tidur akibat mengakses internet. *Neglect work*, yaitu terganggunya kualitas jam dan pekerjaan akibat menggunakan internet. *Anticipation*, yaitu selalu menunggu waktu untuk mengakses internet. *Lack of control*, yaitu ketidakmampuan untuk mengontrol penggunaan internet. *Neglect social life*, yaitu meninggalkan kehidupan sosialnya dan lebih memilih mengakses internet. Sedangkan aspek – aspek kecanduan internet (*internet addiction*) yang dikemukakan dalam penelitian Dwi Istri (2016); Afifah

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan individu mengalami kecanduan internet (*internet addiction*) yaitu 1) interaksi antara pengguna internet dalam komunikasi dua arah; 2) ketersediaan fasilitas internet; 3) kurangnya pengawasan; 4) motivasi individu pengguna internet; dan 5) kurangnya kemampuan individu dalam mengontrol perilaku (Widiana, Retnowati, dan Hidayat, 2004). Sedangkan faktor - faktor kecanduan internet menurut Afifah (2017) (*internet addiction*) antara lain : 1) *gender*; 2) kondisi psikologis; 3) kondisi sosial ekonomi; 4) tujuan dan waktu penggunaan internet. Adapun faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kecanduan internet antara lain : 1) kepribadian ciri-ciri (Kuss & Lopez-Fernandez, 2016 dalam Rocco. S, Ambra. G, Stefano. B, 2017), 2) harga diri dan 3) serangkaian acara kehidupan seseorang. (Li et al., 2016; Zhou, Li, Li, Wang, & Zhao, 2017 dalam Rocco. S, Ambra. G, Stefano. B, 2017)

7

nasib sendiri dan ketegasan. 2) Elemen eksternal termasuk hubungan interpersonal, kemudahan empati, dan rasa tanggung jawab. Kecerdasan emosional juga termasuk kapasitas individu untuk menerima fakta, fleksibilitas, kemampuan untuk memecahkan masalah emosional, kemampuan untuk memecahkan dan menangani stres dan impuls. Dalam studi berbeda, Salovey et al, dan Parker et al (dalam Hasan. K & Salar. F, 2012) menemukan kelemahan dalam komponen kecerdasan emosi berhubungan dengan subskala neurotik. Maksudnya, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang rendah biasanya menderita gangguan mental seperti kurangnya empati, kecemasan, kemarahan, mekanisme pertahanan yang dimiliki lemah dan juga memiliki masalah dalam administrasi emosi yang melebihi orang lain. Zamani et al (dalam Hasan. K & Salar. F, 2012) menambahkan bahwa individu dengan ekstroversi yang tinggi cenderung lebih suka berkomunikasi secara langsung sehingga kemungkinan mengalami emosi negatif itu kecil, sedangkan individu dengan introversi yang tinggi cenderung malu dan menghindari interaksi secara langsung, sehingga menimbulkan keinginan yang tinggi untuk berkomunikasi di dunia maya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kimberly Young pada tahun 1996, menunjukkan bahwa orang dengan skor kecanduan internet (*Internet Addiction*) yang tinggi memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Berdasarkan penjabaran teori yang diberikan oleh Kimberly Young (1996) tentang kecanduan internet dengan kecerdasan emosi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif diantara keduanya yaitu jika seseorang memiliki

kecerdasan emosi yang tinggi, maka skor kecanduan internet yang akan didapatkan akan semakin rendah, begitupula sebaliknya. Hal ini didukung dengan penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Hasan. K & Salar. F (2012). Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat sebuah hubungan antara *emotional intelligence* dan *mental disorder* dengan kecanduan internet (*internet addiction*). Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Fathi, Azza, Dalal, TA, dkk (2016) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara *emotional intelligence* (kecerdasan emosi) dengan kecanduan internet (*internet addiction*) kaitannya dengan keperawatan khususnya pada perawat yang sedang magang. Selain itu, juga dalam penelitian yang dilakukan Seyyed Abolghasem (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *emotional intelligence* (kecerdasan emosi) dengan kecanduan internet (*internet addiction*).

Pengguna *whatsapp* dan *instagram* saat ini semakin banyak dan membludak. Tidak jarang para remaja, mahasiswa bahkan pekerja semua mempunyai *whatsapp*. Dalam berita online yang didapatkan dari tempo.co, California, Mark Zuckerberg menyampaikan melalui laman *facebook* nya bahwa prestasi telah didapatkan oleh *whatsapp* dan *instagram* pengguna mencapai 250 juta orang setiap harinya di seluruh dunia pada tahun 2017. Laman teknologi *Tech Crunch* juga mengabarkan prestasi lain dari aplikasi *whatsapp* khususnya menanjak drastis sekitar satu miliar orang tiap harinya dan 1,3 miliar orang per bulan di seluruh dunia. Survey lain dari media online Empo.co Jakarta, menyatakan bahwa aplikasi yang paling banyak diunduh

pada tahun 2018 adalah *whatsapp*. Menurut laman *forbes.com* aplikasi tersebut diunduh sekitar 779 juta kali per bulan desember 2018. Dari beberapa survey tersebut, saat ini *whatsapp* terbilang penting bagi komunikasi antar remaja, mahasiswa bahkan pekerja dikarenakan pesan singkat mayoritas menggunakan aplikasi ini. Pesan singkat menggunakan pulsa berbayar sudah sangat jarang digunakan pada saat ini, bahkan penggunaan *whatsapp* digunakan untuk kepentingan belajar mengajar bagi mahasiswa karena terdapat group kelas maupun mata kuliah disana, begitu juga bagi pekerja. Selain itu, *whatsapp* saat ini juga digunakan untuk sarana seminar secara online melalui group *chatting*, dan lain sebagainya.

Namun pada pengguna *instagram* di kalangan pekerja masih jarang, khususnya pada pekerja kantoran. *Instagram* lebih banyak digunakan pada kelompok remaja, mahasiswa dan para pekerja hiburan. Sesuai dengan pernyataan dalam media online oleh *tribunnews.com*, Jakarta (2016) survey telah membuktikan bahwa para pengguna *instagram* di Indonesia mayoritas anak muda. *Instagram* juga dapat memicu para remaja dan mahasiswa untuk berlama-lama berselancar dengan koneksi internet. Penggunaan *instagram* pada remaja saat ini juga sangat dibutuhkan. Dalam rangka pengaktualisasian diri, biasanya para remaja maupun mahasiswa akan berlama-lama membuka aplikasi ini untuk memposting foto, video terupdate atau membuat video *challenge* yang saat ini sangat mudah menjadi viral (terkenal), memikirkan caption apa yang paling bagus dan menarik sembari menunggu *like* dari orang-orang yang melihatnya hingga mendapatkan *follower* yang banyak. Ketika

follower itu banyak, tawaran *endorse* berdatangan biasanya menjadi profesi sampingan remaja maupun mahasiswa, atau bahkan kelompok selebriti karena sangat menguntungkan (Tatia Ridho, 2016). Di samping itu, membeli *follower* untuk *online shop* yang dimilikinya juga tidak jarang. Tujuannya agar pelanggan merasa bahwa *online shop* tersebut sudah terpercaya dan banyak pelanggan dilihat dari *follower*. Pada kebanyakan lomba maupun kegiatan pun saat ini *instagram* juga dibutuhkan menjadi syarat mengikuti suatu lomba atau kegiatan. Biasanya peserta diminta untuk memposting suatu gambar dan menandai beberapa teman agar bisa mendapatkan hadiah misalnya, atau lolos suatu lomba karena *like* terbanyak, dan masih banyak lagi. Selain itu *instagram* juga digunakan sebagai media berkarya, berdakwah dan mengeluarkan ide-ide baru seperti suatu misal membuat video tutorial memasak dalam durasi satu menit, video lawakan, video bernaftaskan dakwah islamiyah, gambar *quote* dan motivasi anak muda, juga terkadang berita *terupdate* dari suatu wilayah didapatkan pertama kali melalui *instagram* seperti jalan rusak, kecelakaan, dan lain sebagainya.

Hal-hal yang telah disebutkan di atas seringkali membuat seseorang ingin berlama-lama dalam penggunaan internet sehingga ada ketakutan pribadi yang sedikit dirasakan oleh peneliti ketika kecanduan internet itu berpengaruh pada emosional seseorang karena seperti contoh penggunaan di atas, sangat jarang ditemukan orang yang bisa jauh dari internet dalam waktu yang lama pada saat ini. Dikarenakan perkembangan zaman yang telah menomorsatukan

Berdasarkan uraian latar belakang ini, peneliti memutuskan ingin meneliti tentang hubungan antara *emotional intelligence* dengan kecanduan internet pada mahasiswa pengguna *whatsapp* dan *instagram*.

Berdasarkan pada latar belakang yang diuraikan di atas, dapat ditarik rumusan masalah :

C. Keaslian Penelitian

[illegible]

perilaku, mengamboni suatu keputusan atau tindakan yang dilakukan oleh Salma Larasati (2016) sendiri dengan kecanduan internet pada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan memperoleh hasil sebagai berikut: perhitungan yang diperoleh dari nilai koefisien bahwa terdapat hubungan negatif antara aktualisasi diri dengan kecanduan internet. Kecanduan internet yang dihasilkan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: 1) Tingkat aktualisasi diri pada mahasiswa tergolong sedang. 2) Tingkat kecanduan internet pada mahasiswa tergolong rendah. 3) Tingkat aktualisasi diri pada mahasiswa tergolong rendah. 4) Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara aktualisasi diri dengan kecanduan internet yang efektif dari aktualisasi diri pada mahasiswa tergolong rendah sebesar 5,71%. Hal ini dapat diartikan bahwa aktualisasi diri yang rendah dapat meningkatkan kecanduan internet.

perhitungan yang diperoleh dari nilai k menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara aktualisasi diri dengan kecanduan internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecanduan internet yang dihasilkan dari penelitian ini sebesar 10,29%. Sedangkan, 3) Tingkat aktualisasi diri pada mahasiswa terdapat pengaruh yang signifikan dan efektif dari aktualisasi diri pada mahasiswa terdapat pengaruh yang signifikan sebesar 5,71%. Hal ini dapat diartikan

loneliness dengan internet addiction pada per

n bahwa responden dalam penelitian tersebut berju

ngan cara teknik sampel *Incidental Sampling*. P

pada penelitian ini menggunakan metode skala, Skala *Loneliness* dari Russel (1996) dengan nilai reliabilitas 0,798 dan Skala *Internet Addiction* dari Young (1998) dengan nilai reliabilitas 0,955. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian tersebut, disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Loneliness* dengan *Internet Addiction* pada remaja pengguna *facebook*. Itu berarti, semakin tinggi tingkat *Loneliness* seseorang maka semakin tinggi pula *Internet Addiction* yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah *Loneliness* seseorang maka semakin rendah pula *Internet Addiction* yang dimiliki.

Penelitian di atas juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifah Fauziah (2017) yaitu tentang *internet addiction* dengan kemampuan sosialisasi yang menunjukkan bahwa penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecanduan internet dengan kemampuan sosialisasi. Subjek yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 91 orang. Kriteria subjek diantaranya mahasiswa aktif di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, pengguna internet aktif diatas 5 jam per hari. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling*. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis *product moment* dari Carl Pearson. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecanduan internet dengan kemampuan sosialisasi. Dalam penelitian ini, kecanduan internet memberikan sumbangan efektif sebesar 17,2% dan sisanya ditentukan oleh faktor lain.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Waldo Alfred, dkk (2013) tentang hubungan *emotional intelligence* dengan *internet addiction* menunjukkan bahwa penelitian tersebut adalah studi deskriptif dan korelasional dimana hubungan antara kecerdasan emosi dan kecenderungan terhadap kecanduan internet sedang diselidiki. Populasi target pada penelitian ini termasuk semua siswa laki-laki kelas dua di kota Torbat-e-Hei dari yeh. Penelitian ini dilakukan di luar Indonesia. Sampel penelitian dipilih melalui metode *sampling cluster* satu langkah. Pertama, sekolah menengah dipilih dan kemudian sampel dipilih secara acak dari kalangan siswa SMA di sekolah tersebut. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan dua kuesioner: 1) Kuesioner Intelijen Bar-Emotional, yang merupakan kuisisioner yang pertama pada lintas budaya untuk menilai kecerdasan emosional. 2) Uji Kecanduan Internet Muda, salah satu tes yang paling otoritatif untuk pengujian kecanduan online, yang dikembangkan oleh Dr. Kimberly S. Young. Berdasarkan temuan dan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa F-statistik dan signifikansi diperoleh nilai kurang dari 0,05 ini menunjukkan bahwa model yang dipasang adalah 95%. Sub kategori kecerdasan emosional tersebut mendapatkan kurang lebih 80% perubahan dalam tingkat kecanduan Internet.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya terdapat kesamaan dalam variabel penelitian yaitu penggunaan kecanduan internet (*internet addiction*) sebagai variabel “y” pada beberapa penelitian di atas sama seperti variabel “y” yang akan digunakan

nasional tentang variabel "X" yang sama dengan
nya terdapat pada subjek yang akan dijadikan
ni.

Penelitian

mengetahui apakah terdapat hubungan an
e dengan Kecanduan Internet pada Mahasiswa Pen
ram.

Penelitian

penelitian ini diharapkan dapat memberikan
an antara *Emotional Intelligence* dengan Kecandu

apakah terdapat hukuman
sancuan Internet pada Ma

apakah terdapat hukuman
sancuan Internet pada Ma

penelitian ini diharapkan dapat memberikan an antara *Emotional Intelligence* dengan Kecandu

- penelitian ini diharapkan dapat memberikan an antara *Emotional Intelligence* dengan Kecandu

mahasiswa khususnya lebih memprioritaskan waktu yang dimiliki untuk tidak hanya sekedar berselancar pada internet saja.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang dipaparkan dalam bab pendahuluan diantaranya meliputi latar belakang, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan dan manfaat penelitian. Dalam sub bab latar belakang, membahas tentang permasalahan mengenai penggunaan internet yang semakin tahun semakin meningkat dipicu oleh perkembangan zaman yang mengharuskan seseorang berlama-lama mengakses internet. Berawal dari kebutuhan itulah lambat laun dapat membuat seseorang tidak bisa lepas dari internet, sehingga kemungkinan seseorang mengalami kecanduan internet (*internet addiction*) semakin besar. Selain itu, keputusan peneliti menggunakan subjek para mahasiswa pengguna *whatsApp* dan *instagram* dikarenakan banyak penelitian terdahulu menjelaskan bahwa para pengguna internet mayoritas adalah remaja dan mahasiswa disertai karakteristik pengguna *whatsapp* dan *instagram* sebab kedua aplikasi social media tersebut sedang merajai kaum remaja dan mahasiswa saat ini, di samping itu kebutuhan untuk belajar mengajar dan eksistensi diri pada pengguna seringkali dihubungkan, sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil subjek khususnya pada mahasiswa pengguna *whatsapp* dan *instagram*. Keputusan peneliti menghubungkan kecanduan internet dengan *emotional intelligence* berdasarkan pada teori yang dikemukakan Young, yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif

antara *emotional intelligence* dengan kecanduan internet, jika seseorang mempunyai *emotional intelligence* (kecerdasan emosi) yang tinggi, angka kecanduan internet yang dialami semakin rendah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka timbullah suatu rumusan bahwa apakah terdapat hubungan diantara kedua variabel yang telah disebutkan peneliti di atas. Tujuannya untuk mengetahui hubungan tersebut sesuai dengan apa yang peneliti harapkan serta bermanfaat untuk memberikan wacana terhadap remaja khususnya mahasiswa mengenai *emotional intelligence* (kecerdasan emosi) dengan kecanduan internet agar dapat lebih memprioritaskan sesuatu yang seharusnya sesuai pada porsinya.

Dalam bab 2 yaitu kajian pustaka membahas tentang segala hal mengenai kecanduan internet (*internet addiction*) dan *emotional intelligence* (kecerdasan emosi), kemudian dilanjutkan dengan hubungan antar variabel, kerangka teoritik dan hipotesis.

Pemaparan dalam bab 3 terkait dengan metode penelitian yaitu terdiri dari rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, subjek penelitian, instrument penelitian dan analisis data. Rancangan penelitian disini membahas terkait dengan penggunaan desain penelitian yang dipakai dalam sebuah penelitian, tepatnya dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif (*Quantitative Research Design*) fokus rancangan korelasional. Dilanjutkan dengan pembahasan identifikasi variabel yang berisi tentang dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya variabel (y) atau dependent/terikat disini adalah *internet addicton* (kecanduan internet)

sedangkan variabel (x) atau variabel independent/bebas disini adalah *emotional intelligence* (kecerdasan emosi). Mengenai definisi operasional pada variabel dependent/ terikat yaitu mengukur intensitas penggunaan internet pada mahasiswa, sedangkan definisi operasional pada variabel independent/bebas mengukur tingkat kemampuan seseorang dalam mengetahui, mengenali dan memahami emosi yang dimiliki pada tiap-tiap individu. Adapun subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seuruh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang mempunyai akun *WhatsApp* dan *Instagram* dari semester 1 (satu) hingga semester 8 (delapan). Instrumen penelitian pada penelitian ini menggunakan dua bentuk instrument yaitu *Internet Addiction Test* untuk variabel dependen/terikat dan *Emotional Intelligence Scale* untuk mengukur variabel independent/bebas. Analisis data menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows* versi 16.0

Dalam pembahasan pada bab 4 menjelaskan tentang keseluruhan hasil yang di dapat berdasarkan penelitian yang dilakukan, diantaranya hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan. Hasil penelitian berisi tentang penjabaran mengenai persiapan dan pelaksanaan penelitian juga deskripsi hasil penelitian. Pada poin persiapan dan pelaksanaan penelitian, di dalamnya menjabarkan tentang persiapan awal bagaimana penelitian itu dilaksanakan, selanjutnya dalam penyusunan alat ukur hingga praktek lapangan dalam pelaksanaan penelitiannya. Sedangkan pada deskripsi hasil penelitian ini membahas tentang deskripsi subjek dengan deskripsi data. Pada poin deskripsi

subjek menjelaskan tentang pembagian data demografi subjek dalam bentuk jumlah dan prosentase yang diperoleh dari *SPSS* berupa usia, jenis kelamin, uang saku, durasi penggunaan internet, dan lainnya. Sedangkan deskripsi data menjabarkan tentang berapa jumlah yang diperoleh berdasarkan analisis dengan bantuan *SPSS* 16 dari kedua variabel seperti berapa jumlah minimal, maksimal, rata-rata dan lainnya pada masing-masing kategori.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian

2. Jenis/ tipe Kecanduan Internet (*internet addiction*)

Menurut Young (1998, dalam Elona Hasmujaj, 2015) kategori kecanduan internet terdapat 5 (lima) jenis, antara lain : 1) kecanduan *cyber sexual/ cyber porn*, atau *chat room* dengan orang dewasa; 2) kecanduan akan hubungan dalam dunia maya seperti persahabatan *online* atau urusan lain yang dapat menggantikan situasi dalam kehidupan nyata; 3) perjudian *online*, lelang, atau perdagangan obsesif; 4) kecanduan informasi ke *web surfing* atau dalam database kompulsif pencarian; 5) kecanduan bermain game online atau pemrograman.

7. Ciri-ciri/ Karakteristik

Berdasarkan pengertian yang diuraikan di atas, menurut Dwi Istri (2016) terdapat ciri-ciri individu yang mengalami kecanduan internet diantaranya : individu merasa lebih mudah mencapai aktualisasi diri ketika *online* (dalam keadaan mengakses internet), stress atau bahkan depresi ketika internet tidak dapat berfungsi dengan baik, terkadang menyembunyikan penggunaan internet dari anggota keluarga karena takut akan nasehat ketika penggunaannya terlalu lama, merasa sangat asyik dengan internet, selalu merasa butuh waktu tambahan dalam menggunakan internet, kesulitan dalam mengontrol penggunaan internet, merasa gelisah saat mengurangi durasi penggunaan internet, mengakses internet lebih lama dari yang diharapkan, terkadang individu sampai kehilangan orang-orang terdekat, internet digunakan sebagai tempat pelarian diri dari masalah yang sedang dihadapi.

B. Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*)

1. Pengertian

Menurut Mayer, Salovey, Caruso & Siteranios (2001 dalam Penrose, dkk, 2007, dalam Hashemi, 2011, dalam Pitra Prastadila, 2013) dan menurut Goleman (1995, dalam Kartika, 2007) mendefinisikan *emotional intelligence* (kecerdasan emosi) merupakan kemampuan dalam mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain yang digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah, memunculkan emosi yang sesuai dengan

2. Karakteristik/ Ciri – ciri

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosi)

[illegible]

4. Aspek-aspek dalam *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosi)

Menurut Salovey & Mayer (dalam Annabel Shahnaz & Ika Febrian, 2016) terdapat 5 (aspek) *emotional intelligence* (kecerdasan emosi) diantaranya : 1) mengenali emosi diri; 2) mengelola emosi; 3) memotivasi diri; 4) mengenali emosi orang lain dan 5) membina hubungan. Dengan kecerdasan emosional yang baik, remaja diharapkan dapat memahami emosi dan mengekspresikannya dengan baik. Dari 5 (lima) aspek yang telah disebutkan di atas, terdapat surat di dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan aspek tersebut khususnya pada aspek mengelola emosi diri yang ada dalam QS. Ar-Rad (13) ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۚ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenteram”.

Dalam islam, kemampuan mengendalikan emosi biasa disebut dengan sabar. Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi nilainya dalam kecerdasan emosi yang dimiliki dalam dirinya. Biasanya orang yang seperti itu mereka yang sangat tabah dalam menghadapi segala bentuk persoalan dan permasalahan dalam kehidupan. Mereka berhasil dalam menangani kesulitan tersebut dengan baik. Kemampuan bersikap tenang dan memiliki kebersihan emosi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam meregulasi emosi. Maksud dari surat di atas adalah

فَاسْتَفِئُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

.....”maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.

5. Komponen-komponen dalam *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosi)

Sedangkan menurut Glenn (1995, dalam Seyyed Abolghasem, 2017), kecerdasan emosional mencakup elemen internal dan eksternal. 1) Elemen internal termasuk kesadaran diri, citra diri, rasa kemandirian, dan

penentuan nasib sendiri dan ketegasan. 2) Elemen eksternal termasuk hubungan interpersonal, kemudahan empati, dan rasa tanggung jawab. Kecerdasan emosional juga termasuk kapasitas individu untuk menerima fakta, fleksibilitas, kemampuan untuk memecahkan masalah emosional, kemampuan untuk memecahkan dan menangani stres dan impuls. Selain itu, Glenn juga menempatkan konsep kecerdasan emosi dalam 5 (lima) bidang, yaitu : 1) pengetahuan tentang emosi; 2) kontrol emosi; 3) motivasi diri; 4) deteksi emosi; 5) kontrol hubungannya dalam kemampuan mengelola emosi.

Dalam studi berbeda, Salovey et al, dan Parker et al (dalam Hasan. K & Salar. F, 2012) menemukan kelemahan dalam komponen kecerdasan emosi berhubungan dengan subskala neurotik. Maksudnya, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang rendah biasanya menderita gangguan mental seperti kurangnya empati, kecemasan, kemarahan, mekanisme pertahanan yang dimiliki lemah dan juga memiliki masalah dalam administrasi emosi yang melebihi orang lain. Zamani et al (dalam Hasan. K & Salar. F, 2012) menambahkan bahwa individu dengan ekstroversi yang tinggi cenderung lebih suka berkomunikasi secara langsung sehingga kemungkinan mengalami emosi negatif itu kecil, sedangkan individu dengan introversi yang tinggi cenderung malu dan menghindari interaksi secara langsung, sehingga menimbulkan keinginan yang tinggi untuk berkomunikasi di dunia maya.

6. Tahapan-tahapan menuju kecerdasan emosi

Menurut Mayer & Salovey (1997, dalam Johana, 1998) menyebutkan bahwa terdapat 4 (empat) tahapan yang masing-masing terdiri dari 4 (empat) hal/ kemampuan untuk mencapai kecerdasan emosi. Empat tahapan tersebut jika dilihat dari bawah diagram diantaranya adalah : 1) Presepsi, penilaian dan ekspresi emosi. Dalam tahapan ini membutuhkan empat kemampuan, yaitu : a) kemampuan untuk mengenal emosi secara fisik, rasa dan pikiran; b) kemampuan untuk mengenal emosi pada orang lain, desain, karya seni dan seterusnya melalui bahasa, bunyi, penampilan dan perilaku; c) kemampuan individu untuk mengungkapkan emosi dan kebutuhan secara tepat sehubungan dengan rasa tersebut dalam tahap ini; d) kemampuan dalam membedakan ungkapan suatu rasa antara yang tepat dan tidak tepat maupun yang jujur dan tidak jujur. 2) Tahapan kedua yang berisi tentang fasilitasi emosi untuk berfikir yang terdiri dari 4 (empat) hal, yaitu : a) emosi menjadi prioritas dalam pikiran yang diarahkan untuk menjadi perhatian pada informasi penting; b) emosi yang jelas dan tersedia dapat digunakan sebagai sebuah bantuan untuk menilai dan menjadi ingatan yang berhubungan dengan rasa; c) perubahan emosi yang mengubah perspektif individu dari optimis menjadi pesimis, mendorong untuk mempertimbangkan berbagai macam pandangan; d) serta keadaan emosi yang mendorong adanya pembedaan pendekatan khusus dalam pemecahan masalah, seperti ketika kebahagiaan memberikan fasilitas untuk penalaran induktif kreativitas. 3) Tahapan ketiga adalah suatu

dapat di akses dengan internet. Penggunaan internet saat ini mencapai peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun dan berkembang sangat pesat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan masing-masing orang. Jaringan internet yang dulu hanya dapat di akses jika berada di pusat internet atau lokasi-lokasi yang memasang internet, saat ini internet dapat digunakan dimanapun dan kapanpun orang ingin menggunakannya. Kemudahan dalam mengakses internet inilah yang membuat penggunaan internet yang semakin meningkat setiap tahunnya dan dapat memicu seseorang akan kecanduan terhadap internet. Kecanduan (*addiction*) menurut prespektif psikologi dapat diartikan sebagai tindakan secara berlebihan atau keadaan seseorang yang selalu merasa terdorong untuk menggunakan dan melakukan suatu hal agar tercapai kesenangan maupun kenyamanan dalam dirinya. Sedangkan kecanduan internet (*internet addiction*) diartikan oleh Kimberly S. Young sebagai sebuah sindrom atau gejala yang ditandai dengan menghabiskan sejumlah waktu yang banyak dalam pemakaian internet serta kurang mampu mengontrol dalam penggunaannya. Seseorang mengalami kecanduan seperti ini biasanya menganggap dunia maya (*virtual reality*) lebih menarik dibandingkan kehidupan nyata sehari-hari yang ia lakukan (A. Said. HB, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kimberly Young pada tahun 1996, menunjukkan bahwa orang dengan skor kecanduan internet (*Internet Addiction*) yang tinggi memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Berdasarkan penjabaran teori yang diberikan oleh Kimberly Young (1996) tentang

kecanduan internet dengan kecerdasan emosi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif diantara keduanya yaitu jika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, maka skor kecanduan internet yang akan didapatkan akan semakin rendah, begitupula sebaliknya. Hal ini didukung dengan penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Hasan. K & Salar. F (2012). Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat sebuah hubungan antara *emotional intelligence* dan *mental disorder* dengan kecanduan internet (*internet addiction*). Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Fathi, Azza, Dalal, TA, dkk (2016) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara *emotional intelligesnce* (kecerdasan emosi) dengan kecanduan internet (*internet addiction*) kaitannya dengan keperawatan khususnya pada perawat yang sedang magang. Selain itu, juga dalam penelitian yang dilakukan Seyyed Abolghasem (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *emotional intelligence* (kecerdasan emosi) dengan kecanduan internet (*internet addiction*).

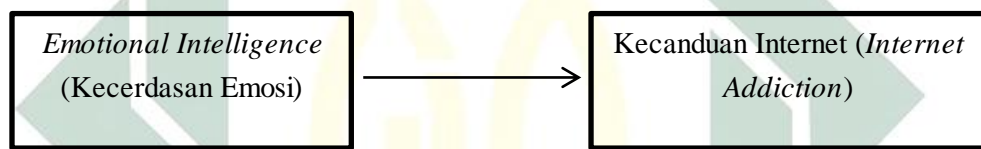
D. Kerangka Teoritik

Terdapat faktor yang bisa menyebabkan individu mengalami kecanduan internet yaitu interaksi antara pengguna internet dalam komunikasi dua arah, ketersediaan fasilitas internet, kurangnya pengawasan, motivasi individu pengguna internet, dan kurangnya kemampuan individu dalam mengontrol perilaku (Widiana, Retnowati, dan Hidayat, 2004).

Komponen kecerdasan emosional seperti manajemen emosional, kekuatan pengambilan keputusan, pengendalian diri dan lain-lain, dan keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengatasi kekurangan dan menahan diri dari reingesting obat-obatan (Aghadelaurpour et al., 2008). Menurut Glenn (1995), kecerdasan emosional mencakup elemen internal dan eksternal. Elemen internal termasuk kesadaran diri, citra diri, rasa kemandirian, dan penentuan nasib sendiri dan ketegasan. Elemen eksternal termasuk hubungan interpersonal, kemudahan empati, dan rasa tanggung jawab. Kecerdasan emosional juga termasuk kapasitas individu untuk menerima fakta, fleksibilitas, kemampuan untuk memecahkan masalah emosional, kemampuan untuk memecahkan dan menangani stres dan impuls.

Menurut Kimberly Young pada tahun 1996, menunjukkan hasil penelitian bahwa orang dengan skor kecanduan internet (*Internet Addiction*) yang tinggi memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Berdasarkan penjabaran teori yang diberikan oleh Kimberly Young (1996) tentang kecanduan internet dengan kecerdasan emosi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif diantara keduanya yaitu jika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, maka skor kecanduan internet yang akan didapatkan akan semakin rendah, begitupula sebaliknya. Hal ini didukung dengan penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Hasan. K & Salar. F (2012). Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat sebuah hubungan antara *emotional intelligence* dan *mental disorder* dengan kecanduan internet (*internet addiction*). Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Lucas. MJ, Datic. WNT (2013)

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya berdasarkan teori yang ada di atas dapat menjadi sandaran tentang hubungan antara *emotional intelligence* dengan kecanduan internet seperti pada penelitian yang akan dilakukan ini.



E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berfikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

“Terdapat hubungan yang signifikan antara *Emotional Intelligence* dengan Kecanduan Internet”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif (*Quantitative Research Design*) dengan fokus rancangan korelasional, yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih (Arikunto, 2010). Menurut Sugiyono (2010) metode kuantitatif tepat jika digunakan untuk mengetahui sebuah permasalahan yang diambil melalui responden yang banyak. Menurut Bungin, juga menjelaskan metode kuantitatif bertujuan untuk mengetahui dengan jelas, meringkas kondisi dan situasi terhadap berbagai variabel yang ingin diteliti. Kemudian mengangkat permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi dan situasi antar variabel tersebut. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diketahui korelasinya atau hubungannya, yaitu variabel *emotional intelligence* (kecerdasan emosi) dan variabel kecanduan internet (*internet addiction*). Tingkat kecerdasan emosi seseorang dapat dikatakan berbeda-beda. Perbedaan tersebut biasanya dipengaruhi oleh faktor keluarga maupun pengalaman yang dimiliki dan pernah dialami. Dari keadaan keluarga dan pengalaman tersebut, seseorang dapat belajar bagaimana mengendalikan emosi dengan baik serta menempatkan dan mengendalikan perasaan dengan tepat. Ketika apa yang dibutuhkan dalam pengendalian emosi itu terpenuhi, maka kehidupan yang dijalani menjadi sehat sehingga kecerdasan emosi yang dimiliki akan semakin meningkat. Namun ketika hal itu terjadi sebaliknya, maka akan timbul

kebiasaan lainnya yang berbeda salah satunya adalah penggunaan internet yang berlebihan atau dapat dikatakan *internet addiction* (kecanduan internet). Secara otomatis, disimpulkan bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang akan berpengaruh pada penggunaan internet hingga mencapai kecanduan karena melihat perkembangan informasi dan teknologi yang dibutuhkan saat ini apalagi jika penggunaannya untuk berkomunikasi tak langsung yang bersifat dua arah seperti *whatsapp* dan *instagram*, maka tidak menutup kemungkinan individu tersebut akan dapat berlama-lama dalam naungan internet.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Di bawah ini variabel-variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat (Y) atau juga biasa disebut dengan variabel dependen yang merupakan variabel dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kecanduan internet (*Internet Addiction*).

2. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas (X) atau juga biasa disebut dengan variabel independen dan merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab suatu perubahan tertentu yang memunculkan variabel dependen (Y). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*).

Menurut Goleman (1995, dalam Kartika 2007) faktor yang dapat mempengaruhi *emotional intelligence* (kecerdasan emosi) seseorang adalah faktor keluarga dan pengalaman yang dimiliki setiap individu.

1. Populasi

2. Sampel

3. Teknik Sampling

41

Penelitian

ini akan menggunakan instrument yang untuk mengukur tingkat *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) individu kaitannya dengan kecanduan internet. Adapun penelitian ini yaitu menggunakan Skala Likert. Instrumen digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi atau kelompok orang tentang fenomena social (Sugiyono, 2010). Skala jenis ini biasanya terdapat dua komponen sikap tersebut adalah *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Skala ini biasanya memiliki rentang nilai

Penelitian ini akan menggunakan instrument yang digunakan untuk mengukur tingkat *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) individu kaitannya dengan kecanduan internet. Adapun penelitian ini yaitu menggunakan Skala Likert. Instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi atau kelompok orang tentang fenomena social (Sugiyono, 2010). Skala jenis ini biasanya terdapat dua komponen sikap tersebut adalah *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (menentang).

Skala jenis ini biasanya terdapat dua komponen sikap tersebut adalah *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Skala ini biasanya memiliki rentang nilai dari 1 (satu) sampai 5 (lima), yaitu dari yang sangat tidak setuju (STS) hingga sangat setuju (SS). Dalam skala likert, semakin mendekati angka 1 (satu), maka pernyataan semakin tidak setuju. Ketika angka yang mendekati angka 5 (lima), maka menunjukkan semakin setuju dengan pernyataan *favorable*, namun pada pernyataan *unfavorable* semakin tidak setuju.

dan skala lain dimulai dari angka 1 (satu) hingga 5 (lima). Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat kecanduan internet yang dialami oleh responden. Singkatnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Penilaian pernyataan *favorable & unfavorable*

Kriteria Penilaian		<i>favorable</i>
IAT	EIS	
Tidak Berlaku	-	0
Sangat Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	1
Sedang-kadang	Tidak Setuju	2
Sering	Setuju	3
Sangat Sering	Sangat Setuju	4
Selalu	-	5

Kecanduan Internet (*Internet Addiction Test*)

Penilaian pernyataan *favorable & unfavorable*

No.	Kriteria Penilaian		<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>
	IAT	EIS		
1.	Tidak Berlaku	-	0	5
2.	Jarang	Sangat Tidak Setuju	1	4
3.	Kadang-kadang	Tidak Setuju	2	3
4.	Sering	Setuju	3	2
5.	Sangat Sering	Sangat Setuju	4	1
6.	Selalu	-	5	0

1. Skala Kecanduan Internet (*Internet Addiction Test*)

a. Definisi Operasional

Kecanduan internet yang dimaksud dalam penelitian ini adalah intensitas pola perilaku seorang individu dalam penggunaan internet secara berlebihan dan tanpa sadar akan batasan waktu serta kesulitan untuk mengontrol penggunaannya, sehingga dapat mengganggu aktivitas individu dalam kehidupan sehari-hari. Skala yang digunakan dalam penelitian ini dinamakan *Internet Addiction Test* (IAT) yang

b. Ukur (*blueprint*) Kecanduan Internet

Adaptasi dari *Internet Addiction Test* (IAT) yang dikemukakan oleh Young (1998).

No.	Dimensi/ Aspek	No. Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Silience</i>	9, 12, 13, 20		4
2.	<i>Excessive Use</i>	1, 4, 14		3
3.	<i>Neglect work</i>	2, 6, 8,		3
4.	<i>Aticipation</i>	11, 15, 20		3
5.	<i>Lack of control</i>	7, 10, 16, 17,		4
6.	<i>Neglect social life</i>	3, 5, 18, 19,		4

No.	Dimensi/ Aspek	No. Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Silience</i>	9, 12, 13, 20		4
2.	<i>Excessive Use</i>	1, 14		2
3.	<i>Neglect work</i>	2, 6, 8,		3
4.	<i>Aticipation</i>	11, 15, 20		3
5.	<i>Lack of control</i>	7, 10, 16, 17,		4
6.	<i>Neglect social life</i>	3, 5, 18, 19,		4

c. Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan akurasi terhadap instrument pada alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Menurut Azwar (2010) alat ukur akan dikatakan akurat jika memiliki nilai validitas yang tinggi dalam pengukuran. Pengujian validitas item pada skala yang akan diuji menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program *SPSS for windows* versi 16.0. Untuk menguji validitas sebuah item, dalam penelitian ini menggunakan kaidah jika korelasi total item diatas atau lebi dari nilai r *product moment* dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 265 orang, sehingga berdasarkan tabel r *product moment*, maka nilai r adalah 0.138. Berikut ini adalah hasil secara rinci dari uji validitas yang didapatkan untuk skala kecanduan internet (*internet addiction*).

Tabel 1.4
Hasil Uji Validitas Skala *Internet Addiction* Ketika *Try Out*

Item	Korelasi Total Item	Keterangan
1	.332	Valid
2	.662	Valid
3	.496	Valid
4	.220	Tidak Valid
5	.550	Valid
6	.438	Valid
7	.431	Valid
8	.522	Valid
9	.478	Valid
10	.305	Valid
11	.579	Valid
12	.543	Valid
13	.341	Valid
14	.506	Valid

15	.362	Valid
16	.571	Valid
17	.606	Valid
18	.644	Valid
19	.600	Valid
20	.477	Valid

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat satu item yang memiliki nilai korelasi item total di bawah nilai r *product moment*, yaitu pada item nomor 4 (empat) yang mendapatkan total item korelasi item sebesar 0.220, Sehingga item dapat dikatakan tidak valid sesuai dengan kaidah yang digunakan.

Tabel 1.5
Hasil Uji Validitas Skala *Internet Addiction* Setelah *Try Out* (Data ketika penelitian)

Item	Korelasi Total Item	Keterangan
1	.424	Valid
2	.543	Valid
3	.549	Valid
4	.457	Valid
5	.420	Valid
6	.473	Valid
7	.545	Valid
8	.520	Valid
9	.457	Valid
10	.519	Valid
11	.515	Valid
12	.333	Valid
13	.391	Valid
14	.432	Valid
15	.481	Valid
16	.544	Valid
17	.516	Valid
18	.610	Valid
19	.510	Valid

nilai r *product moment*, sehingga dapat dikatakan sebagai data yang reliabel.

Tabel 1.7
Uji Reliabilitas Skala *Internet Addiction* Setelah *Try Out* (Saat Penelitian)

Koefisien <i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item
.876	19

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa koefisien *Cronbach's Alpha* yang didapatkan adalah .876 dan bernilai di atas nilai *r product moment*, sehingga dapat dikatakan sebagai data yang reliabel.

2. Skala Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence Scale*)

a. Definisi Operasional

Kecerdasan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kemampuan seseorang dalam memahami, mengendalikan dan mengatur emosi dalam diri sendiri maupun orang lain serta dapat memotivasi diri agar dapat mengatur suasana hati dengan baik dan memposisikan emosi pada porsi yang tepat akurat. Skala yang digunakan dalam penelitian ini dinamakan *Emotional Intelligence Scale* (EIS) yang dibuat berdasarkan 5 (lima) aspek atau dimensi yang dikemukakan oleh Singh (2004) diantaranya adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

b. Ukur (*blueprint*) *Emotional Intelligence*

Blueprint Skala *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosi)

Adaptasi dari *Emotional Intelligence Scale* yang dikemukakan oleh Singh (2004).

Tabel 1.8
Blue Print Skala Emotional Intelligence Ketika Try Out

No.	Dimensi/ Aspek	No. Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Mengenali emosi diri	21, 23, 24, 26, 32, 38, 49, 50, 52, 53, 54, 64, 72, 73, 79		15
2.	Mengelola emosi	22, 30, 31, 35, 36, 37, 42, 55, 74		9
3.	Memotivasi diri	25, 27, 28, 32, 33, 34, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 56		16
4.	Mengenali emosi orang lain	57, 58, 59, 60, 61, 62, 65, 69, 70, 71, 75, 77, 79		13
5.	Membina hubungan	29, 51, 63, 66, 67, 68, 70, 71, 76, 78, 79		11

Tabel 1.9
Blue Print Skala Emotional Intelligence Setelah Try Out (Ketika Penelitian)

No.	Dimensi/ Aspek	No. Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Mengenali emosi diri	24, 26, 32, 38, 49, 50, 52, 53, 54, 64, 72, 73, 79		13
2.	Mengelola emosi	22, 30, 35, 36, 37, 42, 55, 74		8
3.	Memotivasi diri	25, 27, 32, 33, 34, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 56		15

6	.567	Valid
7	.346	Valid
8	.278	Tidak Valid
9	.407	Valid
10	.503	Valid
11	.241	Tidak Valid
12	.528	Valid
13	.497	Valid
14	.511	Valid
15	.446	Valid
16	.414	Valid
17	.417	Valid
18	.359	Valid
19	.503	Valid
20	.514	Valid
21	.536	Valid
22	.460	Valid
23	.337	Valid
24	.566	Valid
25	.632	Valid
26	.617	Valid
27	.592	Valid

6	.567	Valid
7	.346	Valid
8	.278	Tidak Valid
9	.407	Valid
10	.503	Valid
11	.241	Tidak Valid
12	.528	Valid
13	.497	Valid
14	.511	Valid
15	.446	Valid
16	.414	Valid
17	.417	Valid
18	.359	Valid
19	.503	Valid
20	.514	Valid
21	.536	Valid
22	.460	Valid
23	.337	Valid
24	.566	Valid
25	.632	Valid
26	.617	Valid
27	.592	Valid

21	.645	Valid
22	.645	Valid
23	.587	Valid
24	.696	Valid
25	.575	Valid
26	.578	Valid
27	.547	Valid
28	.438	Valid
29	.437	Valid
30	.573	Valid
31	.614	Valid
32	.471	Valid
33	.458	Valid
34	.343	Valid
35	.462	Valid
36	.531	Valid
37	.421	Valid
38	.544	Valid
39	.529	Valid
40	.506	Valid
41	.428	Valid
42	.419	Valid
43	.540	Valid
44	.323	Valid
45	.475	Valid
46	.394	Valid
47	.469	Valid
48	.504	Valid
49	.389	Valid
50	.353	Valid

Tabel 2.3

Hasil Uji Validitas Skala *Emotional Intelligence* Setelah *Try Out 2*
(Data ketika Penelitian)

Item	Korelasi Total Item	Keterangan
1	.358	Valid
2	.287	Valid
3	.453	Valid
4	.433	Valid
5	.399	Valid
6	.401	Valid
7	.407	Valid

8	.446	Valid
9	.410	Valid
10	.431	Valid
11	.403	Valid
12	.481	Valid
13	.448	Valid
14	.452	Valid
15	.458	Valid
16	.377	Valid
17	.433	Valid
18	.498	Valid
19	.421	Valid
20	.497	Valid
21	.548	Valid
22	.569	Valid
23	.463	Valid
24	.571	Valid
25	.463	Valid
26	.502	Valid
27	.495	Valid
28	.502	Valid
29	.226	Valid
30	.327	Valid
31	.582	Valid
32	.441	Valid
33	.389	Valid
34	.450	Valid
35	.403	Valid
36	.509	Valid
37	.510	Valid
38	.463	Valid
39	.535	Valid
40	.483	Valid
41	.513	Valid
42	.421	Valid
43	.513	Valid
44	.554	Valid
45	.461	Valid
46	.431	Valid
47	.416	Valid
48	.511	Valid
49	.545	Valid
50	.493	Valid
51	.521	Valid

sebanyak 59 item dan bernilai di atas nilai r *product moment*, sehingga dapat dikatakan sebagai data yang reliabel.

Tabel 2.5
Uji Reliabilitas Skala *Internet Addiction* Setelah *Try Out* 1 (Saat Penelitian)

Koefisien <i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item
.943	51

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa koefisien *Cronbach's Alpha* yang didapatkan adalah .943 dengan jumlah item sebanyak 51 item dan bernilai di atas nilai *r product moment*, sehingga dapat dikatakan sebagai data yang reliabel.

Tabel 2.6
Uji Reliabilitas Skala *Internet Addiction* Setelah *Try Out* 2 (Saat Penelitian)

Koefisien <i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item
.935	51

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa koefisien *Cronbach's Alpha* yang didapatkan adalah .935 dengan jumlah item sebanyak 51 item dan bernilai di atas nilai *r product moment*, sehingga dapat dikatakan sebagai data yang reliabel.

F. Analysis Data

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis yaitu untuk membuktikan adanya pengaruh antara *Emotional Intelligence* dengan Kecanduan Internet

2. Uji Linieritas

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	360.083	1	360.083	2.741	.099a
Residual	34555.140	263	131.388		
Total	34915.223	264			

b. Dependent Variable : Internet Addiction

[illegible]

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini muncul karena beberapa problematika di sekitar peneliti tentang penggunaan internet yang sudah sangat menjalar dan hampir tidak bisa dilepaskan bagi setiap orang maupun individu. Perilaku *internet addiction* (kecanduan internet) biasanya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah emosi dalam diri. *Emotional intelligence* (kecerdasan emosi) mempunyai pengaruh terhadap perilaku *Internet Addiction* (Young, 1996).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian tentang *internet addiction* (kecanduan internet) dan menguji sebuah hipotesis bahwasannya kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) seseorang dapat mempengaruhi perilaku *internet addiction* (kecanduan internet). Dalam pelaksanaan sebuah penelitian, terdapat beberapa hal yang mungkin harus dipersiapkan peneliti agar penelitian yang akan dilakukan berjalan dengan baik dan sempurna sehingga tidak ada cacat atau kesalahan yang menimbulkan tanda tanya bagi para pembaca ketika menjadikan penelitian ini sebagai suatu referensi. Adapun hal-hal yang perlu dilakukan sebelum melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

a. Persiapan Awal

Persiapan awal sangatlah penting dilakukan untuk menentukan bagaimana langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan selanjutnya agar menjadi penelitian yang runtut dan sesuai dengan panduan dalam penelitian. Berikut adalah beberapa tahapan awal yang harus dilakukan dalam penelitian ini, antara lain :

- 1) Mengkonsep serta memetakan berbagai macam permasalahan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kecanduan internet (*internet addiction*) dilanjutkan kaitannya dengan kecerdasan emosi (*emotional intelligence*).
- 2) Mencari referensi sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan permasalahan tersebut dari berbagai sumber diantaranya buku, jurnal, berita online, dan sebagainya untuk menemukan bukti maupun teori yang berkaitan dengan problematika penelitian, penelitian-penelitian terdahulu, hingga segala macam konsep penelitian yang dapat mendukung penelitian tentang kecanduan internet (*internet addiction*) ini.
- 3) Melakukan sesi diskusi bersama dengan dosen pembimbing dan beberapa dosen lainnya kaitannya dengan konsep penelitian yang akan diteliti.
- 4) Melakukan *Try Out* untuk menguji kevalidan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian.

1) Klasifikasi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	46	17.4 %
2.	Perempuan	219	82.6%
3.	Total	265	100 %

2) Klasifikasi subjek penelitian berdasarkan usia

64

Tabel 3.2
Gambaran Subjek Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Prosentase (%)
1.	17 – 20 tahun	109	41.1 %
2.	21 – 25 tahun	156	58.9 %
3.	Total	265	100 %

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa subjek dari rentang usia 17 – 20 tahun sebanyak 109 mahasiswa dengan prosentase 41.1 %, sedangkan subjek dari rentang usia 21 – 25 tahun dapat terlihat sebanyak 156 orang dengan perolehan prosentase sebesar 58.9 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek pada penelitian ini paling banyak terdapat pada mahasiswa dengan rentang usia 21 – 25 tahun.

3) Klasifikasi subjek penelitian berdasarkan pendidikan

Klasifikasi subjek berdasarkan pendidikan bertujuan untuk mengetahui tingkat pendidikan yang sedang ditempuh oleh seluruh subjek penelitian pada masing-masing kategori. Berikut adalah rinciannya :

Tabel 3.3
Gambaran Subjek Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Sarjana	265	100 %
2.	Total	265	100 %

Tabel 3.5
Klasifikasi Subjek berdasarkan Durasi Penggunaan

No.	Durasi Penggunaan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	< 2 jam	10	3.8 %
2.	2 – 5 jam	49	18.5 %
3.	5 – 10 jam	67	25.3 %
4.	10 – 15 jam	77	29.1 %
5.	15 – 20 jam	37	9.4 %
6.	> 20 jam (setiap saat)	25	9.4 %
7.	Total	265	100 %

Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui bahwa jumlah subjek dalam penelitian berdasarkan seberapa lama mereka menggunakan internet dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari berjumlah 265 subjek yang terdiri dari 6 kategori, yaitu: Kurang dari 2 jam sebanyak 10 orang atau dalam perhitungan prosentase sebesar 3.8%, durasi 2-5 jam sebanyak 49 orang atau 18.5% dalam persentase, 5-10 jam sebanyak 67 orang atau 25.3%, durasi 10-15 jam sebanyak 77 mahasiswa dengan perolehan prosentase 29.1%, 15-20 jam mendapatkan jumlah responden sebanyak 37 mahasiswa dengan perolehan prosentase sebesar 9.4%, dan kategori yang terakhir adalah durasi lebih dari 20 jam (setiap saat) mendapatkan jumlah subjek sebanyak 25 orang mahasiswa dengan perolehan prosentase sebesar 9.4%. Dapat disimpulkan bahwa total data yang diperoleh berdasarkan klasifikasi durasi penggunaan internet dalam

6) Klasifikasi subjek penelitian berdasarkan Uang Saku yang didapat per minggu/bulan.

Tabel 3.6

No.	Uang Saku Per hari/bln	Jumlah	Prosentase (%)
1.	< 100 ribu	73	27.5 %
2.	100 – 200 ribu	136	51.3 %
3.	201 – 400 ribu	41	15.5 %
4.	> 400 ribu	15	5.7 %
5.	Total	265	100 %

subjek yang menganggap lebih sering menggunakan aplikasi atau browser lain seperti youtube, game, atau yang lainnya dibandingkan social media yang peneliti sebutkan diatas. Beberapa subjek yang memilih opsi tersebut sebanyak 19 orang dengan perolehan prosentase sebesar 7.16% dan kategori pada urutan terakhir adalah BBM sebanyak 10 orang dengan prosentase sebesar 3.77% terhitung dari prosentase jumlah masing-masing kategori dengan jumlah sampel penelitian. Total yang didapatkan berdasarkan data di atas adalah sebanyak 686 atau setara dengan 100% dari jumlah total mahasiswa yang memilih pada masing-masing kategori. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek pada penelitian ini menganggap paling sering menggunakan WA (*whatsapp*) daripada yang lainnya, urutan kedua yaitu *instagram*. Perlu diketahui bahwa pada klasifikasi ini setiap subjek boleh memilih lebih dari satu pilihan, jadi ketika salah satu kategori berjumlah hampir setara dengan total subjek yang diteliti itu tidak menjadi masalah. Selain itu seluruh subjek pada penelitian ini diharuskan mempunyai aplikasi WA (*whatsapp*) dan Instagram karena menjadi kriteria subjek dalam penelitian, hanya saja aplikasi yang mereka miliki tidak serta merta semuanya sering mereka gunakan setiap waktu, oleh karenanya jumlah subjek yang menggunakan WA dan instagram tidak sebesar jumlah total/ sampel subjek yang diteliti.

Klasifikasi subjek berdasarkan aktivitas ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak jumlah subjek dengan 5 kategori aktivitas yang sering dilakukan ketika menggunakan koneksi internet beserta prosentase masing-masing. Berikut adalah rinciannya :

No.	Aktivitas	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Chatting	258	97.35 %
2.	Pekerjaan	101	38.11 %
3.	Upload Foto/ Video	82	30.94 %
4.	Kelas Online	61	23.0 %
5.	Lainnya	40	15.0 %

73

4.	Aktualisasi Diri	91
5.	Pekerjaan	88
6.	Pendidikan Online	66
7.	Transaksi	51
8.	Lainnya	4

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat dilihat bahwa jumlah subjek dalam penelitian berdasarkan alasan menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari 8 kategori, yaitu: subjek yang menggunakan internet sebagai alasan penggunaan internet sebanyak 91 orang atau perolehan prosentase sebesar 90.18%, komunikasi dengan teman dengan prosentase sebesar 74.33%, Hiburan/game sebanyak 66 orang atau 65.18%, pekerjaan sebanyak 51 orang atau 50.18%, aktualisasi diri sebanyak 4 orang atau 3.92%, pendidikan sebanyak 4 orang atau 3.92%, transaksi sebanyak 4 orang atau 3.92%, dan lainnya sebanyak 4 orang atau 3.92%.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah subjek dalam penelitian berdasarkan alasan mengapa subjek seringkali menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari 8 kategori, yaitu: subjek yang memilih "informasi" sebagai alasan penggunaan internet sebanyak 239 dengan perolehan prosentase sebesar 90.18%, komunikasi sebanyak 197 dengan prosentase 74.33%, Hiburan/game sebanyak 152 orang dengan prosentase sebesar 57.35%, aktualisasi diri sebanyak 91 dengan prosentase 34.33%, pekerjaan sebanyak 88 dengan prosentase 33.2%, pendidikan online sebanyak 66 dengan prosentase sebesar 24.9%, transaksi sebanyak 51 orang dengan prosentase sebesar 19.24%, dan kategori yang terakhir adalah subjek yang memiliki alasan "lainnya" diluar pilihan jawaban yang telah disediakan peneliti pada skala yang telah disebar. Beberapa

berikut :

Tabel 4.3
Korelasi *Pearson Product Moment*

	<i>Internet Addiction</i>
Internet Adiction	1
Emotional Intelligence	-.102
Internet Addiction	
Emotional Intelligence	.099
Internet Addiction	265
Emotional Intelligence	265

berikan tabel korelasi di atas didapatkan korelasi Internet (*Internet Addiction*) dengan *Emotional Intelligence* sebesar -.102 dengan Sig. 0.099. karena nilai Sig. > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara *Internet Addiction* dengan *Emotional Intelligence*.

Korelasi *Pearson Product Moment*

Korelasi	Internet Adiction	1	-.102
Pearson	Emotional Intelligence	-.102	1
Sig.	Internet Addiction		.099
(1-tailed)	Emotional Intelligence	.099	
N	Internet Addiction	265	265
	Emotional Intelligence	265	265

Berdasarkan tabel korelasi di atas didapatkan korelasi antara variabel Kecanduan Internet (*Internet Addiction*) dengan *Emotional Intelligence* sebesar -0.102 dengan Sig. 0.099. karena nilai Sig. > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat hubunganyang signifikan antara *emotional intelligence* dengan kecanduan internet pada mahasiswa pengguna *whatsApp* dan *instagram*.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *emotional intelligence* dengan kecanduan internet pada mahasiswa pengguna *whatsApp* dan *instagram* di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjumlah 17.246 orang dan diambil sampel sebanyak 265 orang mahasiswa-mahasiswi sebagai subjek/ responden. Penelitian ini menggunakan uji statistik berupa teknik regresi linier berganda. Tetapi sebelum menggunakan uji tersebut, yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah uji asumsi atau biasa disebut dengan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan linieritas.

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat normalitas distribusi pada sebaran skor variabel apabila terjadi suatu penyimpangan dan sejauh mana penyimpangan tersebut dapat terlihat. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *Internet Addiction* (Kecanduan Internet) sebesar 0.734, serta nilai signifikansi variabel *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosi) sebesar 0.422 yang menunjukkan bahwa kedua variabel di atas dengan $\text{Sig.} > 0.05$ yang berarti bahwa kedua variabel pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji linieritas bertujuan untuk membuktikan hubungan di antara kedua variabel bersifat linier atau bukan. Dari hasil uji linieritas yang telah dilakukan untuk penelitian ini, didapatkan nilai Sig. sebesar $0.099 > 0.05$ yang berarti bahwa antara variabel kecanduan internet dengan *emotional intelligence* mempunyai hubungan yang linier. Berdasarkan hasil analisis uji asumsi atau

Dari hasil analisis uji *pearson product moment* yang di analisa secara simultan di dapatkan hasil yang menunjukkan bahwa hipotesis menyatakan adanya hubungan antara kecanduan internet dengan *emotional intelligence* pada mahasiswa pengguna *whatsApp* dan *instagram* tidak diterima. Dimana, nilai Sig. $0.099 > 0.05$ yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *emotional intelligence* (kecerdasan emosi) dengan kecanduan internet (*internet addiction*).

81

tinggi, meskipun mereka termasuk pada golongan *internet addiction* karena beberapa urusan yang mereka lakukan sangat membutuhkan jaringan internet, tetapi kecerdasan emosi yang mereka miliki tetap berada pada level tertinggi, sehingga pada penelitian yang dilakukan oleh Waldo, dkk dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hemali Sanghvi & Dr. Upagya Rai (2015), para peserta dengan kecanduan Internet ringan dan sedang yang ditemukan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Namun, tidak ada hubungan signifikan yang ditemukan antara kecanduan internet dan kecerdasan emosional. Ini berpacu pada penelitian sebelumnya oleh Engelberg E. dan Sjoberg L. pada tahun 2004 yang menunjukkan bahwa individu dengan kecanduan Internet yang tinggi/ sering memiliki skor kecerdasan emosional yang rendah sebagaimana dinilai oleh *Emotional Quotient Inventory: kuesioner Youth Version*. Penguraian keadaan emosi kurang menonjol dalam kasus kecanduan perilaku seperti kecanduan internet.

Sandaran jurnal yang digunakan dalam penelitian Hemali membahas tentang hubungan yang signifikan antara kecanduan internet dengan *emotional intelligence* yang artinya kedua variabel tersebut berhubungan jika skor kecanduan internet mencapai pada level tinggi/ sering sehingga skor *emotional intelligence* akan berbanding terbalik menjadi skor rendah. Sedangkan sampel dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Helmi hanya memperoleh skor kecanduan internet pada kategori ringan dan sedang. Ini yang dapat menjadi alasan tidak adanya korelasi yang signifikan antara kecanduan internet dengan *emotional intelligence*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menyatakan bahwasannya tidak terdapat hubungan antara *emotional intelligence* dengan kecanduan internet, maka dapat disimpulkan bahwa kemungkinan besar terdapat pada faktor lain yang lebih bisa mempengaruhi kecanduan internet (*internet addiction*) selain *emotional intelligence* (kecerdasan emosi). Salah satu faktor lain yang dapat

Faktor lain yang memungkinkan dapat mempengaruhi intensitas kecanduan internet seseorang adalah *loneliness*. Dan masih banyak lagi faktor lain yang dapat mempegaruhinya. Sehingga dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas penggunaan internet/ tingkat kecanduan internet seluruh mahasiswa-mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya dapat dikatakan tinggi, meskipun *emotional intelligence* (kecerdasan emosi) yang mereka miliki juga tetap sama tinggi. Terbukti dengan hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa tidak ada satupun mahasiswa yang mempunyai satu social media di dalam handphone mereka, rata-rata menggunakan *whatsapp* dan *instagram* selebihnya beberapa aplikasi lain yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Alasan lain mengapa penelitian ini tidak signifikan dimungkinkan karena perbedaan kondisi subjek.

85

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan kecanduan internet ditolak/tidak diterima. Adanya faktor lain dan inkonsistensi dari penelitian sebelumnya yang memperkuat hasil penelitian tersebut membuat hasil yang diperoleh tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti, di antaranya adalah :

- 87

2. Bagi para pengguna *whatsApp* dan *instagram* dan berbagai aplikasi atau sosial media yang lain khususnya pada mahasiswa-mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya supaya lebih pintar dalam menggunakan sarana tersebut menjadi sarana yang bermanfaat dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Jangan sampai karena kebutuhan tersebut membuat kecerdasan emosi yang kita miliki terganggu atau malah semakin buruk. Hendaknya mahasiswa dari beberapa fakultas lebih kooperatif ketika penelitian dilaksanakan. Karena sebagai salah satu keluhan peneliti yang membuat penelitian berlangsung lama dan sedikit melebihi batas waktu yang diajukan karena sebagian dari mereka kurang kooperatif dalam pengisian skala sikap yang diberikan. Seperti beberapa dari mereka menolak untuk mengisi, sebagian dari mereka membawa pulang kuisioner/ skala sikap yang diberikan. Itu salah satu hal yang dapat membuat penelitian kurang efektif. Peneliti harus lebih tegas dalam menyikapinya untuk pelaksanaan pada penelitian selanjutnya.

- Herlina S.W. (2000). *Hubungan Kontrol Diri dengan Kecenderungan Kecanduan Internet, Skripsi (tidak diterbitkan)*, Jogjakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- J, Suller. (2004). Computer and Cyberspace Addiction. *International Journal of Applied Psychoanalytic Studies*.
- Kaiser, Allen. (2018). The Association Between Smartphone Use and Emotional Intelligence on Romantic Relationship Satisfaction Among Young Adults. UKnowledge, University of Kentucky.
- Khoshakhlagh, H., & Salar. F. (2012). The Relationship of Emotional Intelligence and Mental Disorders with Internet Addiction in Internet Users University Students. *Addict Health, Summer & Autumn, Vol 4, No 3-4. Iran*
- Larasati, Salma. (2016) Hubungan Antara Aktualisasi Diri dengan Kecanduan Internet Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Lukikaning, F., & Budi, P. (2016). Hubungan antara Adiksi Internet (Internet Addiction) dan Kecerdasan Emosi pada Remaja di SMP Negeri 05 Yogyakarta.
- Mahbub, Amri (2017, 31 Juli). Jumlah Pengguna WhatsApp dan Instagram kalahkan Snapchat. Tempo.co [on-line]. Diakses pada tanggal 06 Januari 2019 dari <https://tekno.tempo.co/read/895763/jumlah-pengguna-whatsapp-dan-instagram-kalahkan-snapchat/full&view=ok>.
- Mahbub, Amri (2018, 20 Desember). Whatsapp jadi aplikasi teratas 2018, diunduh 779 juta kali. Tempo.co [on-line]. Diakses pada tanggal 06 Januari 2019 dari <https://tekno.tempo.co/read/1157115/whatsapp-jadi-aplikasi-teratas-2018-diunduh-779-juta-kali/full&view=ok>
- Majorsy, U., Kinasih, A. D., Andriani, I., & Lisa, W. (2013). Hubungan Antara Keterampilan Sosial Dan Kecanduan Jejaring Sosial Pada Masa Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 78-83.
- Mayer, J.D., & Salovey, P. (1997) dalam P. Salovey & D.J. Sluyter (Eds.). *Emotional development and emotional intelligence. Education Implication*. New York: Basic Book.
- Mayoritas Pengguna aktif instagram di Indonesia adalah anak muda (2016, 15 Januari), Tribunnews [on-line]. Diakses pada tanggal 06 Januari 2019 dari <http://www.tribunnews.com/techno/2016/01/15/mayoritas-pengguna-aktif-instagram-di-indonesia-adalah-anak-muda>

- Mengkaka, B. (2015, Juni 24). Kecanduan Internet. Jakarta, Jakarta, Indonesia.
- Mohammadkhani, P., Emad, A., Abbas. P., dkk. (2017). Internet Addiction in High School Students and Its Relationship with the Symtoms of Mental Disorders. Departement of Clinical Psychology, University of Social Welfare and Rehabilitation Science, Tehran, Iran. *Volume 5 Number 2*.
- Morrison, C.M., & Gore, H. (2009). The Relationship between Excessive Internet Use and Depression : A Questionnaire-Based Study of 1.319 Young People and Adults. *Psychopathology*, 43,123-125.
- Mukodim, D., dkk. (2004). *Peranan Kesepian Dan Kecenderungan Internet Addiction Disorder Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Gunadarma*. Depok : Jakarta.
- Mulyana, Sri & Afriani. (2017). Hubungan antara Self-Esteem dengan Smartphone Addiction pada Remaja SMA di Kota Banda Aceh, *Jurnal Psikogenesis*, Volume 5, No. 2.
- Novitasari, M., & Handoyo, P. (2014). Makna Penggunaan Jejaring Sosial Path Bagi Mahasiswa Unesa.*Paradigma*, 2(3),6
- Nurmandia, H., Wigati, D., & Masluchah, L. (2013). Hubungan Antara Kemampuan Sosialisasi Dengan Kecanduan Jejaring Sosial. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2), 107-119.
- Padwa,. Howard., & Jacob. C. 2010. *Addiction (A Reference Encyclopedia)*. Santa Barbara: California.
- Patel, Vandana. (2017). Relationship between Emotional Intelligence and Technology Addiction Among Young Students, India, *International Journal of Academis Research and Development*, Volume 2, Issue 4, No. 206-209, ISSN: 2455-4197.
- Prastadila, Pitra. (2013). Hubungan antara *Emotional Intelligence* dengan *Self Efficacy* yang Mengajar di Sekolah Inklusi Tingkat Dasar. Surabaya : Fakultas Psikologi UNAIR. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 2, No. 1, April*.
- Prawitasari, E.J. (1998) Kecerdasan Emosi, *Buletin Psikologi*, No.1, 21 – 31, ISSN : 0854 – 7108. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Qomariyah, N.A. *Perilaku Penggunaan Internet pada Kalangan Remaja di Perkotaan*. Universitas Airlangga Surabaya.

- S. Nurina, H., & Alifatullah A.R. (2017). Dampak Kecanduan Internet (Internet Addiction) pada Remaja, Surakarta, Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, ISBN : 978-602-1145-49-4.
- Salovey, P., & Sluyter, D.J. (1997). *Emotional development and emotional intelligence. Education Implication*. New York: Basic Book.
- Servidio, R; Ambra Gentile; & Stefano Boca. (2018). The Mediatonal Role of Coping Strategies in The Realationship between Self-Esteem and Risk of Internet Addiction, *Europe's Journal of Psychology*, Vol. 14(1), 176-187, Italy.
- Shahnaz, A., & Ika. F.K. (2016). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Intensi Bermedia Sosial pada Siswa SMA Negeri 11 Semarang. *Jurnal Empati, Volume 5(4)*, 694-699.
- Shayegh, S., Azad, H., & Bahrami, H. (2009) Investigating Internet addiction and its relationship with personality traits in adolescents in Tehran. *Journal of Mental Health Principles No. 2 pia 42*.
- Sintyah, Irene. (2016) Hubungan Antara *Loneliness* dan *Internet Addiction* Melalui Penggunaan Facebook Pada Remaja, Salatiga.
- Smaeli, N., Zahra, A.S., dkk. (2014). Relationship between the Components of emotional Intelligence and Internet Addiction of Students in Kharazmi University, Iran. *International Journal of Psychology and Behavioral Research, Vol. 3(1)*, 60-66, ISSN 2322-4002.
- Trinidad, D. R., Unger, J. B., Chou, S. P., & Johnson, C. A. (2004). The protective association of emotional intelligence with psychosocial smoking risk factor for adolescents. *Personality and Individual Differences. 36(4)*, 945- 954.
- Trinidad, D.R., & Johnson, C.A. (2002). The association between emotional intelligence and early adolescent tobacco and alcohol use. *Personality and Individual Differences, 32*, 95-105.
- Trinidad, D.R., Unger, J., Chou, C., & Johnson, A. (2004). The protective association of emotional intelligence with psychosocial smoking risk factors for adolescents. *Personality and Individual Differences, 36*: 945-954.
- Wai. W.K.M & Amy, W. (2016). Internet Addiction : An Interpersonal Perspective, USA, *International Journal of Journalism & Mass Communication, Volume 3 : 122*, ISSN : 2349-2635.

- Whitty, M.T., & Mc L.D. (2007). (Online recreation: The relationship between loneliness, Internet self efficacy and the use of the Internet for entertainment purposes). *Computers in Human Behavior*, Vol. 23, No. 3, pp. 1435- 1446.
- Wickert, R.J., Hittner, J.B., Jamie L.H., & Jennifer A.H. (2002). Relationships among Internet use, personality, and social support. *Computers in Human Behavior*, 18(4), 437-451.
- Widiana, H.S., Retnowati, S., & Hidayat, R. (2004). Kontrol Diri dan Kecenderungan Kecanduan Internet. *Indonesian Psychological Journal*, 1(1), 6-16.
- Widiyanto, L., & McMurran, M. (2004). The Psychometric Properties of the Internet Addiction Test. *CyberPsychology & Behavior*, 7(4), 445-453.
- Wölfling, K. (2011). Internet Addiction-the New Digital Disorder', *European Psychiatry*, Vol. 26
- Yao, M.Z., & Zhong, Z.-J. (2014). Loneliness, Social Contacts, and Internet Addiction : A Cross-Lagged Panel Study. *Computers in Human Behavior* , (30), 164-170.
- Ying, Y., & Wenbin, G. (2011). Psychological and Behavioural Characteristics of Severe Internet Addicts.
- Young., & Cristiano. (2010). *Internet Addiction (A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment)*. America : United States of America.
- Young & Robert. (1988). *The Relationship Between Depression and Internet Addiction*. Paper published in *Cyber Psychology & Behavior*.
- Young, K. (1998). Caught in the Net: *How To Recognize The Signs Of Internet Addiction And A Winning Strategy For Recovery*. New York, NY: Wiley.
- Young, K.S. (1998). Assesment of Internet Addiction. *The Center for Internet Addiction Recovery available at www.netaddiction.com*, 1-21.
- Young, K.S. (2004). Internet Addiction : A New Clinical Phenomenon and its Consequences. *American Behavioral Scientist*, 48(4), 402-415.
- Young, K.S. (1999). Internet Addicton: Symptoms, Evaluation and Treatment, in L. Vande Creek & Jakson (eds). *Innovations in clinical practice, A source book*, 17:19-31.
- Young, K.S. *Internet Addiction (A New Clinical Phenomenon and Its Consequences)*. St.Bonaventure University Center for Online Addiction.

